

UPAYA MENINGKATKAN PENGENALAN KONSEP PENCAMPURAN WARNA MELALUI METODE EKSPERIMEN PADA KELOMPOK B TK AISYIYAH KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2015/2016

Farida Rokhmi Na'imah¹, Samidi², Idam Ragil Widiyanto Atmojo²

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: Faridarokhmi2@gmail.com, samidi02@gmail.com, idamragil@fkip.uns.ac.id

ABSTRAK Tujuan dalam penelitian ini untuk meningkatkan pengenalan konsep pencampuran warna melalui metode eksperimen pada kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar tahun ajaran 2015/2016. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan pada empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dan sumber data pada penelitian ini adalah 27 anak kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar dan guru kelompok B. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, dokumentasi, unjuk kerja, wawancara, dan tanya jawab. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan peningkatan pengenalan konsep pencampuran warna pada setiap siklus. Pada pratindakan diperoleh data dari 27 anak terdapat 5 anak (18,52%) sudah tuntas. Hasil observasi selama siklus I diperoleh data dari 27 anak terdapat 12 anak (44,44%) sudah tuntas. Siklus ke II terdapat peningkatan sebanyak 23 anak (85,18%). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep pencampuran warna pada kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar tahun ajaran 2015/2016 dapat ditingkatkan melalui metode eksperimen.

Kata Kunci: Konsep Sains, Konsep Pencampuran Warna, Metode eksperimen

ABSTRACT The purpose of this research is to increase the introduction of the concept of color mixing through experimental method in children group B TK Aisyiyah Karanganyar 2015/2016 academic year. This research is a form of classroom action research (CAR). It consist of two cycles. Each cycle consists four of tstages. Namely planning, implementation, observation dan reflection. Subject in this study were children in group B of TK Aisyiyah Karanganyar totaling 27 childrens and B group teacher. Data collection technique conducted by observation, documentation, performance, interviews, and question and answer. Validity of data used triangulation source and triangulation techniques. Analysis technique of the data used is comparative descriptive analysis techniques and techniques of critical analysis. The result of classroom research shows an increase in the introduction of the concept of color mixing of children in each cycle. Before action, there are 5 childrens or 18,52% who were completed. The first cycles completed childrens who were completed up to 44,44% or 12 childrens, in II cycle children who get completed score up to 85,18% or 23 childrens. According of results of a classroom action research conducted in two cycles can be concluded that the introduction of the concept of color mixing in group B TK Aisyiyah Karanganyar 2015/2016 school year can be increased through the experimental method.

Key words: Science concept, the concept of color mixing, experimental method

PENDAHULUAN

Anak merupakan pembelajar yang aktif. Anak belajar dengan cara bereksplorasi melalui lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan ini, anak belajar untuk memahami lingkungan sekitar dan menemukan hal yang baru baginya. Anak menemukan berbagai fenomena menarik yang

mampu mendorong perkembangan kognitifnya melalui kegiatan bereksplorasi. Sujiono menyatakan bahwa perkembangan kognitif ditandai oleh suatu kemampuan untuk merencanakan, menjalankan suatu strategi untuk mengingat, dan untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan (2009:78).

Lingkungan sekitar anak memiliki berbagai macam fenomena yang menarik bagi anak, salah satunya fenomena alam. Ketertarikan dan rasa ingin tahu anak untuk mengetahui fenomena alam di sekitarnya mendorong anak untuk mengenal sains. Ketertarikan anak untuk mengenal sains tersebut mendorong anak untuk melakukan berbagai penyelidikan. Chiappetta dalam Fathonah & Prasetyo (2014:6) mengutarakan bahwa hakikat sains adalah sebagai *a way of thinking* (cara berpikir), *a way of investigating* (cara penyelidikan) dan *a body of knowledge* (sekumpulan pengetahuan).

Guru memiliki peran yang penting untuk mengenalkan sains pada anak di sekolah. Guru hendaknya mampu mengaitkan berbagai konsep sains sederhana dengan peristiwa yang dekat dengan anak dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Fathonah & Prasetyo (2014:3) bahwa hakikat pembelajaran sains juga dibahas untuk memberikan penekanan perihal belajar sains yang dapat membantu siswa berpikir logis tentang peristiwa sehari-hari dan meningkatkan perkembangan intelektual.

Salah satu pengenalan sains yang dapat dikenalkan pada anak yaitu mengenai konsep pencampuran warna. Anak melihat banyak warna di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Papalia (2014: 138) yang mengutip pendapat Haith (1986) kemampuan untuk mengikuti target yang bergerak juga berkembang pada saat bulan-bulan pertama, seperti halnya persepsi warna. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sejak bulan pertama setelah kelahiran, anak sudah dapat mempersepsikan warna.

Pada saat anak melihat urutan warna merah, kuning, dan hijau yang melengkung, anak akan mendefinisikannya sebagai pelangi. Namun, pada saat melihat pelangi secara nyata akan terlihat berbagai warna di dalamnya, tidak hanya sekedar warna merah, kuning, hijau, diantaranya yaitu warna “MEJIKUHI BINIU” (merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu). Warna tersebut terbentuk karena adanya pencampuran warna dalam pelangi. Guru dapat menggunakan peristiwa ini untuk mengajarkan konsep sains sederhana pada anak tentang pencampuran warna.

Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam mengenalkan sains. “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran” (Anitah, 2009: 45). Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengenalan sains yaitu metode eksperimen. “Eksperimen ialah suatu pekerjaan menggunakan alat-alat sains dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang baru (setidak-tidaknya bagi anak itu sendiri, meskipun tidak baru bagi orang lain)” (Sukarno, dkk., 1981: 47). Selama bereksperimen, anak secara nyata melakukan percobaan untuk menemukan suatu hal yang baru, salah satunya mengenai konsep sains yaitu pencampuran warna.

Konsep sains sederhana ini perlu diajarkan kepada anak karena dapat melatih anak untuk berpikir logis. Salah satunya tentang peristiwa sehari-hari yang ditemuinya, yaitu mengenai bagaimana warna primer dapat berubah menjadi warna sekunder melalui berbagai macam eksperimen.

“Hanya dengan cara melakukan seperti inilah anak dapat dilatih menggunakan metode ilmiah (*scientific method*) dan sikap ilmiah (*scientific attitude*)” (Sukarno, dkk., 1981: 48).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 4-6 Januari 2016 dengan guru kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar, diperoleh data bahwa 27 anak kelompok B terdiri dari 15 anak laki-laki dan 12 anak perempuan, seluruh anak sudah mengenal warna namun masih belum mengetahui tentang konsep pencampuran warna. Berdasarkan hasil unjuk kerja dan tanya jawab dengan anak melalui guru kelas yang dilakukan tanggal 25 Februari 2016, sebanyak 18,5% (5 anak) sudah mengenal konsep pencampuran warna dan 81,5% (22 anak) belum mengenal konsep pencampuran warna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diberikan solusi untuk memecahkan masalah kekurangan pengenalan sains pada anak dengan menggunakan metode yang tepat, yaitu pengenalan konsep pencampuran warna, menggunakan metode eksperimen.

Dalam pencampuran warna, warna-warna yang dimaksud meliputi warna merah, biru, dan kuning (warna primer) yang dapat menghasilkan warna baru ketika dipadukan atau dicampurkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robinson (2007: 6) dalam Supriani, dkk (2014: 2) bahwa pencampuran warna adalah memadukan warna primer (merah, biru, dan kuning) untuk mendapatkan semua warna yang diinginkan.

Anak melakukan percobaan dengan langkah-langkah tertentu dalam kegiatan eksperimen. Langkah-langkah tersebut meliputi menentukan tujuan eksperimen, mempersiapkan alat, bahan, dan tempat yang dibutuhkan, percobaan awal, mengamati hasil percobaan awal, merumuskan hipotesis awal, verifikasi, dan evaluasi. Langkah tersebut merupakan suatu proses sains untuk menerima ilmu baru yaitu tentang pencampuran warna. Anak akan mengamati hasil perncampuran warna melalui langkah-langkah yang dilaksanakan saat kegiatan eksperimen. Anak akan semakin tertarik untuk lebih bereksplorasi mencampurkan berbagai warna dasar dengan komposisi tertentu. Anak akan semakin banyak mengumpulkan informasi tentang warna apa saja yang dapat dihasilkan dari proses percobaan tersebut. Anak akan membandingkan warna yang diperoleh dari komposisi warna yang berbeda akan menghasilkan warna yang berbeda pula. Hasil yang didapat anak dari eksperimen tersebut kemudian dikomunikasikan/ dilaporkan kepada rekan yang lain atau guru.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep sains sederhana perlu diperkenalkan pada anak sejak usia dini. Salah satu diantaranya yaitu tentang konsep pencampuran warna. Hal ini dikarenakan setiap hari ini melihat warna. Anak tidak hanya mengenal tentang konsep pencampuran warna, namun anak juga dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Saat anak melakukan eksperimen pencampuran warna anak diajak untuk memprediksi dan mengamati hasil percobaan yang didapat. Anak-anak memprediksi atau menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dengan mencoba mencampurkan warna-warna tertentu serta mengamati hasilnya. Selain dilatih untuk berpikir, anak juga dilatih untuk mengembangkan sikap ilmiah yang nantinya akan berguna bagi anak dalam pengembangan pembelajaran sains di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Pengenalan Konsep Pencampuran Warna Melalui Metode Eksperimen pada Kelompok B Tk Aisyiyah Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar yang berjumlah 27 anak, 15 anak laki-laki, dan 12 anak perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, unjuk kerja, wawancara, dan tanya jawab. Wawancara guru kelas dilakukan untuk mencari informasi mengenai peningkatan pengenalan huruf anak kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar sebelum dan sesudah adanya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pengenalan huruf anak, mengamati bagaimana kinerja guru dalam memberikan pembelajaran serta untuk mengamati aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran. Unjuk kerja dan tanya jawab dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap anak dalam penelitian

Sumber data dalam penelitian meliputi informasi data dari hasil wawancara dengan guru kelas B TK Aisyiyah Karanganyar, hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran pencampuran warna, dokumentasi berupa foto dan video yang diambil oleh peneliti dalam pembelajaran pengenalan konsep pencampuran warna melalui metode eksperimen, Rencana Kegiatan Harian (RKH), hasil penilaian dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pencampuran warna, dan lembar observasi anak dan guru. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data dimana triangulasi sumber dengan cara membandingkan satu data kepada sumber yang berbeda sedangkan triangulasi sumber data membandingkan data dengan menggunakan sumber data yang berbeda. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif yang digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antar siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil akhir setiap siklus. Target keberhasilan penelitian adalah 80% dari jumlah anak atau 22 anak dari 27 anak dengan kategori tuntas dengan tingkat penguasaan $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dilakukan pada anak kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 2 siklus 3 pertemuan menunjukkan adanya peningkatan pengenalan konsep pencampuran warna melalui metode eksperimen. Persentase nilai yang diharapkan yaitu 75% tingkat penguasaan anak disetiap indikator yang akan ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan sebanyak II siklus pada setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dimana setiap pertemuan kedua dan ketiga anak melakukan unjuk kerja dan tanya jawab dengan guru untuk melihat sejauh mana peningkatan serta pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Indikator yang disusun dalam penelitian meliputi indikator A yaitu anak mampu menceritakan hasil percobaan sederhana, yaitu tentang warna yang dicampur, indikator B yaitu anak mampu menyebutkan warna primer / warna pokok dan warna sekunder), indikator C yaitu anak menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, indikator D yaitu Anak mampu melakukan percobaan sederhana, dan indikator E yaitu Anak mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “kurang dari” dan “lebih dari”.

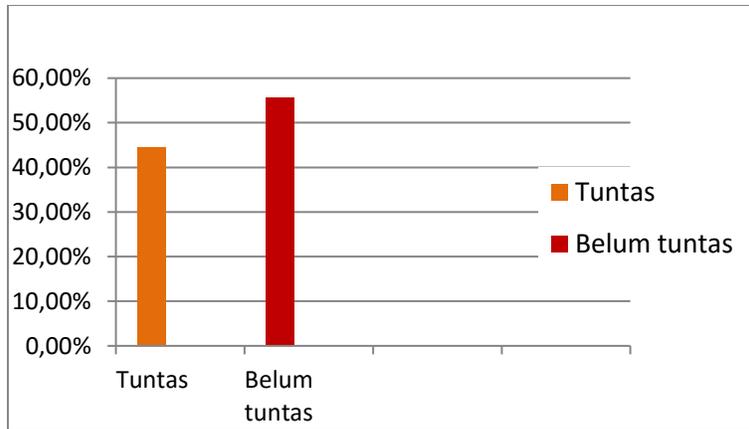
Dari hasil observasi, tanya jawab, dan unjuk kerja yang dilakukan pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah Karanganyar diperoleh rata-rata nilai kelas tentang pengenalan konsep pencampuran warna yaitu 18,52% (5 anak) tuntas dan 81,48% (22) anak belum tuntas.

Dari seluruh data nilai yang didapatkan pada siklus I, diperoleh hasil bahwa pada indikator A yaitu Anak mampu menceritakan hasil percobaan sederhana, yaitu tentang warna yang dicampur hasil persentase yang didapat sebesar 62,39% atau 17 anak sedangkan 37,04% atau 10 anak belum tuntas. Indikator tersebut belum mencapai target, karena target yang diharapkan peneliti persentase anak yang tuntas mencapai 80% (22 anak dengan kategori tuntas, tingkat penguasaan $\geq 75\%$). Pada indikator B yaitu kemampuan anak menyebutkan warna primer dan warna sekunder hasil persentase yang didapat mencapai 40,70% atau 11 anak yang tuntas dan 59,30% atau 16 anak yang belum tuntas. Indikator tersebut belum mencapai target, karena target yang diharapkan peneliti persentase anak yang tuntas mencapai 80% (22 anak dengan kategori tuntas, tingkat penguasaan $\geq 75\%$). Pada indikator C yaitu kemampuan anak menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik hasil persentase yang didapat mencapai 81,48% atau 22 anak yang tuntas dan 18,52% atau 5 anak yang belum tuntas. Indikator tersebut belum mencapai target, karena target yang diharapkan peneliti persentase anak yang tuntas mencapai 80% (22 anak dengan kategori tuntas, tingkat penguasaan $\geq 75\%$). Pada indikator D yaitu kemampuan melakukan percobaan sederhana ketuntasan anak mencapai 70,37% atau 19 anak yang tuntas dan 29,63% atau 8 anak yang belum tuntas. Indikator tersebut belum mencapai target, karena target yang diharapkan peneliti persentase anak yang tuntas mencapai 80% (22 anak dengan kategori tuntas, tingkat penguasaan $\geq 75\%$). Pada indikator E, yaitu kemampuan anak mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “kurang dari” dan “lebih dari” hasil persentase yang didapat mencapai 66,66% atau 18 anak yang tuntas dan 33,34% atau 9 anak yang belum tuntas. Indikator tersebut belum mencapai target, karena target yang diharapkan peneliti persentase anak yang tuntas mencapai 80% (22 anak dengan kategori tuntas, tingkat penguasaan $\geq 75\%$). Setelah seluruh data nilai yang didapat pada Siklus I dirata-rata, maka didapatkan nilai yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Data Nilai Anak Siklus I

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase % |
|----|--------------|-----------|--------------|
| 1. | Tuntas | 12 | 44,44 |
| 2. | Belum tuntas | 15 | 55,56 |
| | Jumlah | 27 | 100,00 |

Dari tabel 1 tersebut, grafik persentase nilai anak siklus I pertemuan 2 tentang pengenalan konsep pencampuran warna anak kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Persentase Nilai Anak Siklus I

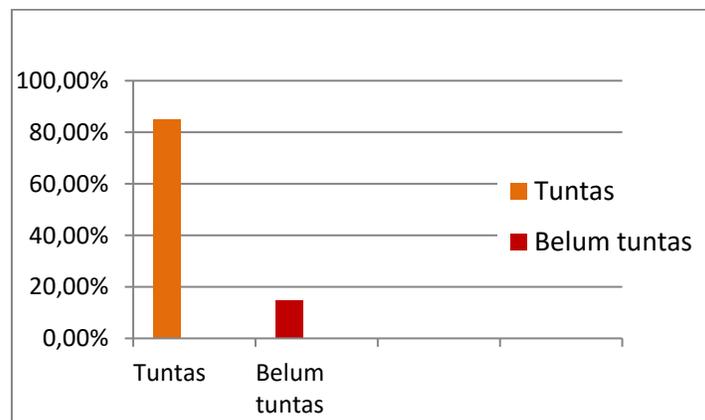
Dilihat dari gambar 1 persentase nilai anak mencapai 44,44% atau 12 anak yang tuntas dan 55,56% atau 15 anak yang belum tuntas.

Seluruh data nilai yang didapatkan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa pada indikator A, B, C, D dan E sudah mencapai target, karena target yang diharapkan yaitu persentase anak yang tuntas mencapai 80% (22 anak dengan kategori tuntas, tingkat penguasaan $\geq 75\%$). Setelah seluruh data nilai yang didapat pada Siklus II dirata-rata, maka didapatkan nilai yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Data Nilai Anak Siklus II

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase % |
|----|--------------|-----------|--------------|
| 1. | Tuntas | 23 | 85,18 |
| 2. | Belum tuntas | 4 | 14,82 |
| | Jumlah | 27 | 100,00 |

Dari tabel 2 tersebut, grafik persentase nilai anak siklus II tentang pengenalan konsep pencampuran warna anak kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Persentase Nilai Anak Siklus II

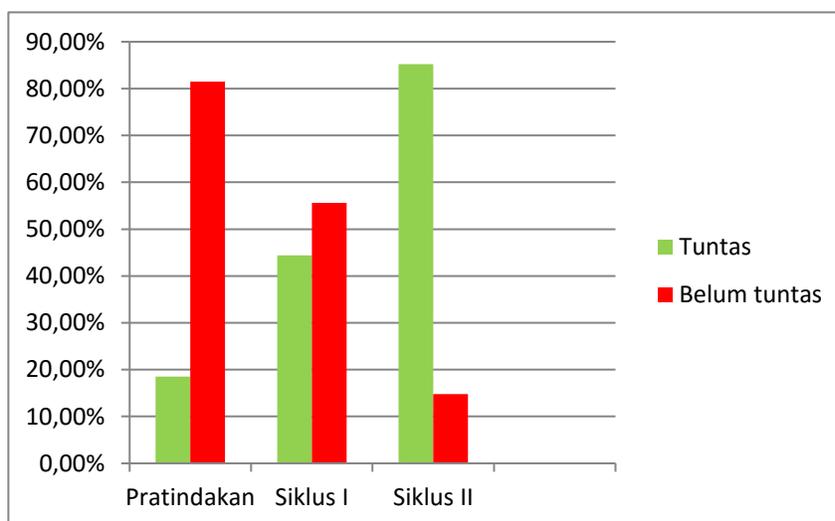
Dilihat dari gambar 2 persentase nilai anak mencapai 85,18% atau 23 anak yang tuntas dan 14,82% atau 4 anak yang belum tuntas.

Kemampuan Pengenalan Konsep Pencampuran Warna pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar mencapai peningkatan yang signifikan, berikut merupakan perbandingan perkembangan persentase dan frekuensi ketuntasan anak dalam Pengenalan Konsep Pencampuran Warna dari pratindakan sampai siklus II dapat dilihat pada tabel 3 dan 4

Tabel 3 Perbandingan Persentase perkembangan nilai anak pratindakan, siklus I dan siklus II

| No | Keterangan | Pratindakan | Siklus I | Siklus II |
|----|--------------|-------------|----------|-----------|
| 1. | Tuntas | 18,52% | 44,44% | 85,18% |
| 2. | Belum tuntas | 81,48% | 55,56% | 14,82% |
| | Jumlah | 100,00% | 100,00% | 100,00% |

Dari tabel 3 tersebut, Perbandingan Persentase perkembangan nilai anak pratindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 3.

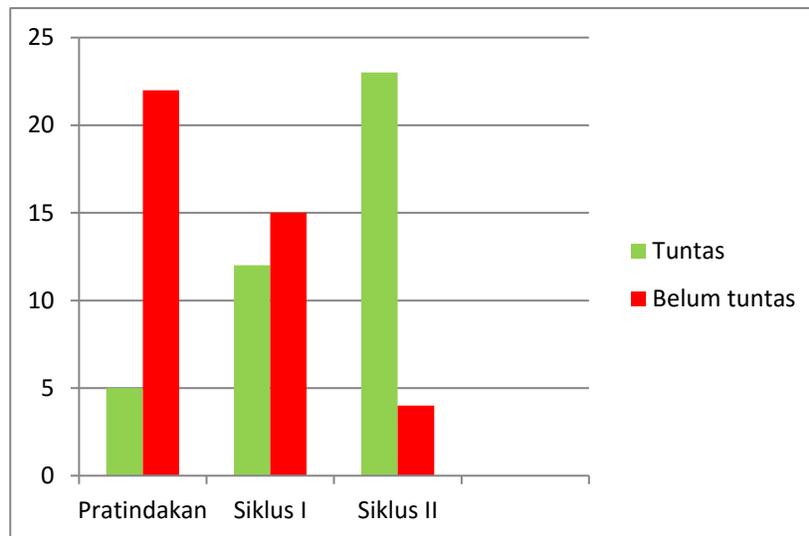


Gambar 3 Perbandingan Persentase perkembangan nilai anak pratindakan, siklus I dan siklus II

Tabel 4 Perbandingan Frekuensi perkembangan nilai anak pratindakan, siklus I dan siklus II

| No | Keterangan | Pratindakan | Siklus I | Siklus II |
|----|--------------|-------------|----------|-----------|
| 1. | Tuntas | 5 | 12 | 23 |
| 2. | Belum tuntas | 22 | 15 | 4 |
| | Jumlah | 27 | 27 | 27 |

Dari tabel 4 Perbandingan Frekuensi perkembangan nilai anak pratindakan, siklus I dan siklus II dengan Persentase perkembangan nilai anak pratindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 Perbandingan Frekuensi perkembangan nilai anak pratindakan, siklus I dan siklus II

Dari data pratindakan diperoleh hasil sebesar 18,52% atau 5 anak yang memperoleh nilai rata-rata tuntas dan 81,48% atau 22 anak yang memperoleh nilai rata-rata belum tuntas. Melalui metode eksperimen yang diterapkan dalam penelitian, kemampuan anak mengenal konsep pencampuran warna meningkat pada siklus I yaitu anak yang memperoleh nilai rata-rata tuntas meningkat menjadi 44,44% atau sebanyak 12 anak dan anak yang memperoleh nilai rata-rata belum tuntas menurun sebesar 55,56% atau sebanyak 15 anak. Penelitian dilanjutkan pada siklus II karena peningkatan belum sebesar target yang diinginkan, sehingga diperoleh hasil pada siklus II anak yang memperoleh nilai rata-rata tuntas terus meningkat menjadi 85,18% atau sebanyak 23 anak dan anak yang memperoleh nilai rata-rata belum tuntas menurun sebesar 14,82% atau sebanyak 4 anak.

Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Hamdayama (2014) bahwa Melalui pembelajaran eksperimen anak dilatih untuk berpikir ilmiah dengan menemukan bukti kebenaran dari teori yang sedang dipelajarinya. Dalam pengenalan konsep pencampuran warna, anak dilatih untuk melakukan eksperimen sendiri guna menemukan kebenaran teori yang disampaikan guru tentang pencampuran warna, sehingga anak lebih mudah memahami dan mengingatnya. Dalam penelitian yang dilakukan, anak secara individu melakukan eksperimen pencampuran warna sesuai dengan perintah dan petunjuk yang telah disampaikan guru.

Sesuai dengan penelitian tentang pembelajaran konsep kepada anak usia dini dilakukan oleh Kongpa, et all. dalam *Jurnal Social and Behavioral Sciences* dengan judul *Kindergarten's Scientific Concepts and Skills in the Tree Unittahun 2014* yang membahas konstruksi makna dan keterampilan ilmiah, dalam penelitian tersebut sebuah unit pohon disediakan untuk diamati setiap bagiannya oleh anak TK dan anak mengumpulkan data dengan menggambar. Mereka juga harus

mengomunikasikan hasil data yang telah mereka kumpulkan. Komunikasi siswa bisa menunjukkan bagaimana pemahaman mereka. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa TK 1 bisa membangun makna dari bagian dari pohon, klasifikasi pohon, dan keuntungan dari pohon. Pada penelitian yang dilakukan pada TK Aisyiyah Karanganyar, LKA pencampuran warna dan alat yang digunakan untuk mencampur warna disediakan secara lengkap, anak melakukan percobaan dan pengamatan sendiri, dan anak mengkomunikasikan hasil dari eksperimen yang telah mereka lakukan. Dengan demikian anak mampu memahami konsep pencampuran warna dengan lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian selama 2 siklus atau 6 pertemuan menunjukkan bahwa pengenalan konsep pencampuran warna pada kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar tahun ajaran 2015/2016 dapat ditingkatkan melalui metode eksperimen. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai anak, yaitu pada pratindakan anak yang memperoleh nilai rata-rata tuntas sebesar 18,52% atau sebanyak 5 anak dan anak yang memperoleh nilai rata-rata belum tuntas sebesar 81,48% atau sebanyak 22 anak. Pada siklus I anak yang memperoleh nilai rata-rata tuntas meningkat menjadi 44,44% atau sebanyak 12 anak dan anak yang memperoleh nilai rata-rata belum tuntas menurun sebesar 55,56% atau sebanyak 15 anak. Pada siklus II anak yang memperoleh nilai rata-rata tuntas terus meningkat menjadi 85,18% atau sebanyak 23 anak dan anak yang memperoleh nilai rata-rata belum tuntas menurun sebesar 14,82% atau sebanyak 4 anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep pencampuran warna pada kelompok B TK Aisyiyah Karanganyar tahun ajaran 2015/2016 dapat ditingkatkan melalui metode eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Fathonah, S., dan Prasetyo, Z.K. (2014). *Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- Kongpa, M., Jantaburoma, P., Bynea, D., and Obmasuya, N. (2014). Kindergarten's Scientific Concepts and Skills in the Tree Unit. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116 (2014), 2120-2124. Diperoleh pada 15 Februari 2016, dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814005473>.
- Nugroho, S. (2015). *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: ANDI.
- Papalia, D. E. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT. Macan Jaya Cemerlang.
- Sukarno, Kertiasa, N., Hadiat, & Padmawinata, D. (1981). *Dasar- Dasar Pendidikan Sains*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Supriani, E., Rintayati, P., & Sujana, Y. (2014). Penerapan Pengetahuan Tentang Pencampuran Warna Melalui Metode Bermain Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok B Tk Mutiara Tahun Ajaran 2013/ 2014. *Kumara Cendikia*, 2 (1), 1-8. Diperoleh pada 20 Februari 2016, dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/4403>